

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase yang rentan mengingat banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik, psikologis maupun sosial. Fase ini remaja penuh dengan keinginan akan kebebasan diri yang dipenuhi dengan semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, dan rasa ingin tahu. Monks, dkk (Pradnyadari & Herdiyanto, 2018) membagi masa remaja menjadi 3 tahapan yaitu remaja awal, tengah dan akhir, usia 18-21 tahun merupakan batas umur remaja akhir. Pada tugas perkembangannya, remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa.

Havighurst (Putro, 2017) menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja ialah: 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut. 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya. 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat. 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi. 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan

yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya. 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga. 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja diatas terdapat hubungan bahwa remaja mulai mengenali dan tertarik dengan lawan jenis, ditandai juga dengan mulai berani untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang biasa disebut pacaran. Pacaran merupakan salah satu cara yang paling banyak dilakukan dan paling mudah menggiring remaja ke perilaku seksual beresiko seperti *touching, kissing, petting, sexual intercourse*, dan *Masturbasi / Onani* (Ayu Khairunnisa, 2013). Alasan remaja berpacaran adalah sebagai penyemangat dan tempat berbagi perasaan.

Berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yang salah satunya adalah kebebasan seperti banyak menghabiskan waktu berkumpul bersama teman-teman, bermain, dan bersosialisasi, hal ini merupakan diluar kendali pendidik baik orang tua maupun sekolah. Dengan adanya perilaku tersebut maka muncul ide-ide para remaja untuk mencurahkan isi pikiran mereka dengan hal-hal yang menantang seperti berkunjung ke tempat wisata dan hiburan menarik lainnya, faktor ini biasa dialami oleh remaja karena usia tersebut merupakan masa-masa proses pembentukan jiwa dan psikologis. Salah satu hiburan yang paling digemari para remaja ketika berkumpul santai adalah tempat wisata pantai atau wisata alam, wisata pantai atau wisata alam dapat membuat remaja bebas berekspresi

karena pada usia tersebut merupakan suatu gejolak bagi remaja untuk bisa mengungkapkan keinginan yang harus terpenuhi.

PT. Jakabaring Sport City merupakan salah satu tempat rekreasi atau wisata di Kota Palembang, mulai dibangun secara bertahap pada tahun 2001 dan berlanjut pada pelaksanaan PON tahun 2004 dengan Kompleks di atas lahan seluas 325 hektar dan terletak di wilayah Seberang Ulu sejauh 5 km dari pusat kota Palembang. Pada mulanya pengelolaan Kawasan JSC berada dibawah dan menjadi tanggung jawab Badan Pengelolaan Aset Daerah (BPKAD), instansi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. serta terus dikembangkan hingga pelaksanaan *Sea Games* tahun 2011, dan *Asian Games* 2018. Memiliki 102 karyawan tetap dan 92 karawan kontrak yang terbagi menjadi 3 Divisi yaitu SDM dan Umum, Marketing dan Operasional, dan Keuangan.

Adanya tempat rekreasi atau wisata PT. Jakabaring Sport City tersebut telah menjadi daya tarik pengunjung terutama para remaja. Di tempat rekreasi tersebut setiap harinya para remaja silih berganti keluar masuk tempat wisata, tidak ada filter untuk menentukan jumlah para remaja dan kendaraan yang masuk ke area rekreasi tersebut, tetapi bisa untuk di estimasi per harinya. Dapat dilihat dari grafik pengunjung remaja yang ada di bawah ini:



Tabel 1.1 Grafik Pengunjung Remaja

Dengan penjelasan secara lebih rinci mengenai data persentase pengunjung remaja yang didapat dari Divisi Operasional sebagai berikut: 1) Pengunjung remaja pada hari senin tidak terlalu ramai dan hanya 40% pengunjung remaja 2) Pada hari selasa estimasi jumlah pengunjung remaja juga sama seperti hari senin, tidak terlalu ramai 3) Kemudian pada hari rabu estimasi jumlah pengunjung naik lebih ramai sekitar 5% dibandingkan hari senin dan selasa 4) Hari Kamis juga sudah mendekati hari weekend dan estimasi jumlah pengunjung naik lebih ramai lagi sekitar 5% dibandingkan hari rabu 5) Selanjutnya di hari jumat persentase pengunjung remaja juga naik lagi sekitar 5% dibandingkan hari kamis karena sudah termasuk hari weekend 6) Pada hari sabtu naik lagi lebih ramai sekitar 5% dibanding hari jumat 7) Puncak keramaian pengunjung remaja ialah dihari minggu, naik sebanyak 15% dibandingkan hari sabtu, karena pada hari weekend inilah lebih dari setengah dari total pengunjung adalah para remaja dan puncaknya pada hari minggu.

Berdasarkan survei Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan remaja umur 15-24 tahun di Afganistan yang mengalami pernikahan dini yaitu menikah sebelum usia 18 tahun sebanyak 28,3% dan kehamilan pada umur 15-19 tahun sebanyak 69 remaja per 1.000 penduduk perempuan. Beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan terjadinya peningkatan risiko pada perilaku seksual remaja. Perilaku seksual yang dimaksud mulai dari kebiasaan menonton film pornografi, berpegangan tangan, berpelukan, meraba bagian sensitif hingga berhubungan seksual.

Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 menemukan 44% dari 41.572 remaja di Indonesia mengaku pernah berpacaran. Cara mengungkapkan kasih sayang saat pacarana yaitu 70,6% pegang tangan, 25,6% berpelukan, 10,6% ciuman bibir 3,6% meraba/merangsang dan berhubungan seksual 4,8% atau sekitar 7.144 remaja di Indonesia. Remaja 10-24 tahun pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah baik pria maupun wanita relatif sama yaitu pada usia 18 tahun. Penelitian lain yang dilakukan di Garut pada tahun 2020 menemukan sebanyak 37% remaja memiliki perilaku seksual berisiko.

Penelitian serupa di Kupang ditemukan 29% remaja memiliki perilaku seksual berisiko sedangkan di Padang ditemukan 20,9% remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sumatera Selatan masuk dalam kategori rentan terjadinya kelahiran pada usia remaja yang disebabkan oleh perilaku seks bebas. Sesuai laporan Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2017, kasus perilaku remaja di Kota Palembang mencapai 456 kasus remaja

perempuan hamil diluar nikah. Angka tersebut yang tercatat pada laporan pemerintahan kota Palembang, kemungkinan besar angka yang tidak tercatat bisa lebih besar. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan banyaknya kasus perilaku seks bebas diatas, ditemukan juga kasus pada salah satu tempat rekreasi khususnya di Kota Palembang yaitu di PT. Jakabaring Sport City.

Berdasarkan observasi awal terhadap perilaku remaja di PT. Jakabaring Sport City. Pada tanggal 12 Januari 2023 tepatnya di siang menjelang sore hari sekitar jam 15.00. Ketika penulis sedang keliling mengendarai sepeda motor, penulis melihat terdapat pasangan yang sedang berpelukan dan ada yang sedang berciuman di area Jakabaring tepatnya di area belakang sebelum rumah ibadah tersebut. Kemudian pada tanggal 3 Februari sekitar jam 10 peneliti melihat ketika keluar dari kantor terdapat segrombolan anak SMK yang sedang kebut-kebutan, kancing pada baju seragam dibuka sebagai luaran dan memperlihatkan kaos biasa sebagai baju dalamnya. Knalpot motor yang berisik, dan temannya ada yang sedang menghisap rokok, ketika peneliti bertanya kelas berapa ternyata mereka kelas 12 semua.

Kemudian dari Hasil Wawancara (*Personal Communication*) kepada karyawan yang berada di divisi Umum dan SDM PT. Jakabaring Sport City, pada saat penulis melaksanakan magang subjek menceritakan tentang bebarapa kasus perilaku seksual pada pengunjung remaja yang terciduk oleh satpam sedang melakukan aktivitas seksual yaitu berciuman bibir, berpelukan, dan menempelkan alat kelamin dengan pasangannya pada tempat yang sepi di area sebelum venue

lapangan tembak PT. Jakabaring Sport City. Ketika terciduk oleh satpam kemudian dibawa oleh satpam tersebut ke kantor satpam dan menghubungi orang tua remaja tersebut. Tetapi tidak ada sanksi tegas sampai sekarang mengenai hal yang tidak senonoh tersebut, remaja dipulangkan ke orang tuanya yang sudah datang ke kantor satpam itu, dan biasanya remaja yang terciduk ada juga yang mengobrol dan memberikan uang kepada satpam tersebut, dan masalah tersebut langsung selesai pada saat itu juga.

Dengan ditemukannya beberapa kasus seksualitas yang terjadi pada para pengunjung remaja di PT. Jakabaring Sport City, memberikan informasi bahwasannya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tak pernah puas termasuk untuk mengetahui tentang seks. Inilah yang membuat menjadi masa yang rentan untuk melakukan tindakan beresiko. Seperti yang diungkapkan Santrock (Panggabean, 2015) remaja berada pada masa *storm and stress* (badai dan tekanan). *Storm and stress* adalah masa yang penuh dengan konflik, perubahan mood yang cepat, dan melakukan tindakan beresiko. Salah satu tindakan beresiko yang dilakukan oleh remaja adalah berperilaku seksual.

Rahardjo (Rachmayanie, 2017) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia yang berupa eksperesi perasaan dua individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut. Seksualitas meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan

tersebut terhadap orang lain melalui tindakan seperti: sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata. Tindakan-tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan tersebut mengarah kepada pengertian dari perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Yuliadi, 2015). Perilaku seksual yang sehat dan dianggap normal adalah cara heteroseksual, vaginal, dan dilakukan suka sama suka, dan tentu saja dalam ikatan suami istri. Sedangkan yang tidak normal (menyimpang) antara lain sodomi, homoseksual, lesbian, dan lain-lain. Selama ini perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi.

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai ketinggian laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sarwono (Mandey, 2015). Sebagian dari tingkah laku ini memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Berbagai penelitian mengungkap betapa kian mengkhawatirkannya fenomena perilaku seksual remaja Indonesia ini.

Yuliadi (2015) menuliskan ada sepuluh bentuk perilaku seksual, yaitu : (1) Berfantasi : perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme, (2) Pegangan tangan : aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain, (3) Cium kering : berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir, (4) Cium basah : berupa sentuhan bibir ke bibir, (5) Meraba : kegiatan bagian-bagian sensitif rangsang seksual, seperti leher, dada, paha, alat kelamin dan lain-lain, (6) Berpelukan : aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah aerogen/sensitif), (7) Masturbasi (perempuan) atau onani (laki-laki) : perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual, (8) Oral seks : aktivitas seksual dengan cara memaukan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis, (9) Petting : seluruh aktivitas non intercourse “tidak berhubungan badan” (hingga menempelkan alat kelamin), (10) Intercourse (senggama) : aktivitas seksual dengan memasukkan alatkelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 April 2023 di area lingkungan PT. Jakabaring Sport City kepada 50 responden dan dimulai pada pukul 11:00 terdapat fenomena pertama dari perilaku seksual yaitu berfantasi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung laki-laki berinisial M (*Personal communication*, 15 April 2023) M mengatakan bahwa adanya dorongan atau keinginan untuk melakukan

aktivitas seksual juga, ketika M melihat ada satu pasangan yang sedang mencium pipi kekasihnya di area JSC tersebut.

Fenomena kedua dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu pegangan tangan yang menimbulkan rangsangan untuk melakukan aktivitas seksual lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung Perempuan berinisial M (*Personal communication*, 15 April 2023) M mengungkapkan bahwa pada saat M sedang duduk berdua dan berpegangan tangan dengan pasangannya di JSC, M juga ingin dicium kepalanya, dipeluk ataupun dirangkul oleh pasangannya

Fenomena ketiga dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung perempuan berinisial M (*Personal communication* April 15 2023) M mengatakan bahwa M pernah mencium pipi pasangannya ketika sedang berduaan di area JSC.

Fenomena keempat yaitu cium basah berupa sentuhan bibir ke bibir. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung laki-laki berinisial M (*Personal communication*, 15 April 2023) M mengatakan bahwa baginya itu hal yang lumrah, dan M pernah mencium bibir pasangannya sekilas pada saat duduk berdua di area JSC.

Fenomena kelima dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu meraba bagian sensitif seperti leher, paha, dada, dan lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung perempuan berinisial A (*Personal communication*, 15 April 2013) A mengatakan bahwa dia pernah meraba dada

pacarnya dan mencubitnya ketika sedang ngobrol berdua di area JSC. M juga mengatakan bahwa ketika M sedang duduk berdua bersama pasangannya disekitar area JSC, M pernah mengelus paha pasangannya atau mengurut paha pasangannya sesekali.

Fenomena keenam dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu berpelukan yang disertai dengan rangsangan seksual. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung perempuan berinisial A M (*Personal communication*, 15 April 2023) A mengatakan bahwa A pernah berpelukan dengan pasangannya di area JSC, A juga merasakan nyaman pada saat berpelukan bersama pasangannya. Kemudian pada pengunjung laki-laki berinisial M, M mengatakan bahwa M pernah berpelukan bersama mantan kekasihnya dulu di area sepi JSC, dan M juga mencium kening pasangannya ketika telah memeluk pasangannya.

Fenomena ketujuh dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu masturbasi (perempuan) onani (laki-laki). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pengunjung laki-laki berinisial M (*Personal Communication*, 15 April 2023) M mengungkapkan bahwa M sudah pernah onani dan terpuaskan secara seksual, M mengatakan bahwa M melakukan itu bersama mantan kekasihnya dan pastinya di area sepi yang ada di JSC.

Fenomena kedelapan dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu oral seks. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengunjung laki-laki berinisial M (*Personal communication*, 15 April 2023). M mengungkapkan bahwa selama dia berpacaran, memang bersama mantan kekasihnya adalah

perilaku yang diluar batas, M pernah *oral sex* dengan mantan kekasihnya di area sepi JSC tepatnya sebelum jembatan arah ke rumah ibadah.

Fenomena kesembilan dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu petting seluruh aktivitas seksual tetapi non intercourse “tidak berhubungan badan” (hingga menempelkan alat kelamin). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pengunjung laki-laki berinisial M (*Personal communication*, 15 April 2023) M mengatakan ketika dia telah melakukan *oral sex* tersebut, M juga menempelkan alat kelaminnya pada mantan kekasihnya dulu dan ditempat yang saya M melakukan hal tersebut

Fenomena kesepuluh dari bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu senggama aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pengunjung laki-laki berinisial M (*Personal communication*, 15 April 2023) M bercerita bahwa dia sampai memasukan alat kelamin pada mantan kekasihnya, tetapi hanya satu kali, walaupun ditempat yang sepi, satpam juga jarang keliling dan jarang ada orang lewat atau berkunjung ke area tersebut, M tetap takut jika nantinya ada salah satu petugas keamanan yang lewat.

Berdasarkan angket awal yang peneliti buat pada tanggal 05 April 2023 melalui offline dan diberikan kepada 50 responden remaja di PT. Jakabaring Sport City angket tersebut disesuaikan dengan karakteristik perilaku seksual menurut Yuliadi (2015) didapatkan hasil 66% untuk remaja yang pernah berfantasi saat berada di jsc, 42% untuk remaja yang berpegangan tangan dan ingin mencoba aktivitas seksual lainnya, 46% pengunjung remaja yang pernah melakukan cium

kering seperti pipi dan kening, 36% remaja yang telah melakukan ciuman basah, 44% untuk remaja yang pernah meraba atau mengelus bagian sensitif pasangannya seperti leher, dada, paha, dan lainnya, 52% remaja yang pernah berpelukan bersama pasangannya ketika di jsc, 14% remaja yang pernah bermasturbasi atau onani, 8% untuk remaja yang pernah melakukan *oral sex* seperti memasukan alat kelamin ke dalam mulut pasangan, 8% untuk remaja yang melakukan *petting* atau seluruh aktivitas seksual kecuali memasukkanl kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan, 4% untuk remaja yang sudah melakukan *senggama* atau memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan pada saat berada di jsc.

Banyak sekali dampak buruk yang terjadi pada remaja akibat dari perilaku seksual, hal ini dapat terjadi karena remaja tidak mampu mengendalikan dirinya terhadap adanya dorongan seksual dan mudah terpengaruh oleh berbagai faktor baik dari luar ataupun dari dalam, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, pengaruh berbagai media masa, pengaruh negatif teman sebaya, pergaulan bebas, serta adanya keinginan remaja untuk mencoba hal baru. Adeoye (Oktavia, 2018).

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi remaja dalam mencegah perilaku seksual beresiko adalah *self regulation* (regulasi diri), dimana remaja yang memiliki regulasi diri yang rendah lebih mungki terlibat dalam pengambilan perilaku seksual sedangkan remaja dengan regulasi diri yang tinggi akan mampu mengendalikan perilaku seksual mereka. Gailiot & Baumeister (Fazrian, 2016).

Hofmann, dkk, (Fazrian, 2016) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki regulasi diri yang baik mampu menggambarkan tujuannya, mengetahui informasi dari tujuannya tersebut, mampu mengontrol informasi dari tujuannya, tidak mudah terpengaruh oleh rangsangan yang menarik perhatian, melindungi tujuan dan standar dari campur tangan orang lain, mampu mengatur dirinya sendiri.

Menurut Omrod (2017), karakteristik *self regulation* (regulasi diri) ialah: 1. Menempatkan standar dan tujuan, 2. Pengaturan emosi. 3. Melakukan intruksi diri, 4. Melakukan self monitoring. 5. Evaluasi diri, membuat kontigensi yang ditetapkan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada tanggal 15 April 2023 yang dilakukan kepada 2 orang pengunjung remaja PT. Jakabaring Sport City Kota Palembang, wawancara dilakukan secara langsung di area Jakabaring Sport City tepatnya didekat kantor PT. Jakabaring Sport City Kota Palembang.

Berdasarkan wawancara singkat kepada salah satu pengunjung remaja berinisial M (*Personal Communication*, 15 April 2023) berdasarkan karakteristik *self regulation* menurut Sarwono (2016) M mengatakan bahwa M adalah tipikal orang yang mengikuti alur hidupnya saja seperti air mengalir, apa yang ingin M lakukan ketika M di JSC ya M lakukan saja, tidak ada tolak ukur apapun yang M punya untuk mengatur perilakunya. Kemudian pada pengunjung remaja berinisial R (*Personal Communication*, 15 April 2023) R mengatakan tidak dapat mengatur perilakunya sendiri dan tidak mempunyai standar atau kriteria untuk tujuannya

ketika di JSC, R bermain bersama teman-temannya sambil berteriak-teriak sangat kencang dan tidak memikirkan orang lain yang disekitarnya

Berdasarkan wawancara singkat kepada subyek kedua pengunjung remaja berinisial N (*Personal communication*, 15 April 2023) N mengatakan bahwa ia pernah emosi dan susah untuk mengontrol emosinya, kemudian N memukul pacarnya pada saat berantem di JSC. Kemudian pada pengunjung remaja berinisial M, mengatakan bahwa M terkadang bisa mengatur tingkat emosinya, tetapi terkadang juga susah untuk mengatur tingkat emosinya. M mengatakan pernah berantem mulut dengan pasangannya ketika lagi berdua di area JSC. Pada pengunjung remaja R juga mengatakan R pernah ada masalah dengan temannya saat berada di JSC dan membuat R sangat kesal kemudian R memukul tubuh temannya tersebut.

Berdasarkan wawancara singkat kepada subyek selanjutnya pengunjung remaja berinisial B (*Personal communication*, 15 April 2023) B mengatakan tidak ada arahan dan perilaku yang diharapkan oleh dirinya sendiri pada saat berkunjung ke JSC, B pernah membuang sampah sembarangan padahal didekat B ada tempat sampah, dan secara tidak langsung B susah untuk mengintruksi dirinya sendiri untuk melakukan perilaku yang tepat.

Berdasarkan angket awal yang peneliti buat pada tanggal 05 April 2023 melalui *offline* yang diberikan kepada 50 responden pengunjung remaja di PT. Jakabaring Sport City, angket tersebut disesuaikan dengan ciri-ciri *self regulation* menurut Omrod (Riskiyani, 2017), menunjukkan hasil cukup kurangnya regulasi diri 36% tidak memiliki standar dan tujuan dalam diri sendiri untuk mengatur

perilakunya ketika di jsc, 40% tidak bisa mengatur emosi, 36% susah dan tidak bisa menginstruksi diri sendiri untuk berperilaku yang tepat ketika di jsc, 26% tidak melakukan monitoring perilaku pada diri sendiri, 44% tidak melakukan evaluasi diri terhadap perilaku yang kurang tepat saat berada di jsc.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan tersebut mengemukakan bahwa menurut Bandura (Nugraha & Suyadi, 2019) regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya sendiri melalui tiga tahap yaitu: mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri, dan memberikan reaksi (respon) bagi dirinya sendiri. Menurut Schunk (Nugraha & Suyadi, 2019) regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri menjadi penting karena hubungan remaja, perilaku, dan lingkungan yang bersifat adaptif dan berubah akan menjadi suatu proses pembelajaran yang akan terus maju dan selalu tumbuh dan berkembang. Zimmerman (Fazrian, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Hubungan *Self regulation* dan Perilaku Seksual Pada Pengunjung Remaja Di PT. Jakabaring Sport City Kota Palembang.

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui “Hubungan *self regulation* dengan perilaku seksual pada pengunjung remaja di PT. Jakabaring Sport City Kota Palembang”.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis dalam lingkungan, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang ilmu psikologi kehidupan dan sosial, terutama yang berkaitan dengan *self regulation* (regulasi diri) terhadap perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai permasalahan perilaku seksual pada pengunjung remaja, yang dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai pembelajaran dan pembenahan lebih baik lagi.

b. Bagi Pengunjung Remaja

Dapat membantu para pengunjung remaja untuk mengatasi dan mengurangi tingkat perilaku seksual yang mereka alami.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi dan hasil secara empiris tentang permasalahan perilaku seksual, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian peneliti ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis hubungan *self regulation* dan perilaku seksual pada pengunjung remaja di PT. Jakabaring Sport City Palembang.

Penelitian ini terkait dan hampir sama dengan perilaku seksual dan self regulation, Ayu Khairunnisa (2013) dengan judul Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di man 1 samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan nilai beta = -0,235, $t = -2,170$ dan $p = 0,033$, dan ada juga hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan seksual pranikah. Perilaku dengan nilai beta = 0,221, $t = 2,042$, dan $p = 0,044$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $F = 3,251$, $R^2 = 0,066$, dan $p = 0,043$. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini berjumlah 478 orang siswa di MAN 1 Samarinda. Sampel diambil dengan menggunakan teknik random

sampling, yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu, dengan jumlah 95 orang sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Reski Fazrian (2016) dengan judul Hubungan Regulasi Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. Penelitian ini mencari hubungan antara regulasi diri dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini melibatkan remaja berusia 17 – 22 tahun di Bulungan, Kalimantan Utara yang berjumlah 290 subjek. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson – product moment, hasil yang diperoleh sebesar - 0,357 dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara regulasi diri dengan perilaku seksual. Maknanya, semakin tinggi regulasi diri maka remaja cenderung menghindari berperilaku seksual yang beresiko, begitu pula sebaliknya. Nilai korelasi antara regulasi diri dengan perilaku seksual pada remaja sebesar 12,7% ($r^2 = 0,127$), sedangkan 87,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina, Ajeng Setianingsih (2018) dengan judul Pengendalian Diri, Lingkungan, dan Sumber Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional dan analisa data secara univariat dan bivariat. Populasi adalah seluruh anak remaja jalanan di Kota Depok usia 10-19 tahun pada tahun 2017 yang telah terdata oleh Dinas Sosial Kota Depok yaitu sebanyak 333 orang, dipilih menggunakan metode accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang mulai tanggal 4-11 Mei 2018 diberbagai titik disekitar Kota Depok seperti terminal, lampu merah, stasiun dan tempat yang sering dijadikan

tempat berkumpulnya anak jalanan di Kota Depok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pengendalian diri (p -value= 0.006), sumber informasi (p -value= 0.021) dan lingkungan (p -value= 0.014) Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan di Kota Depok Tahun 2017. Diperlukan kerjasama berbagai elemen masyarakat untuk meningkatkan perilaku seksual remaja anak jalanan di Depok yang lebih baik, melalui peningkatan pengetahuan dan keberadaan sumber informasi diharapkan mampu meningkatkan pengendalian diri remaja anak jalanan serta adanya penjarangan kesehatan pada kelompok berisiko sedini mungkin untuk menghindari penyebaran penyakit seksual serta faktor risiko lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Norsidah Dasan, Mohd. Mahadzir Rahimi Nawi, Mohamad Nazril Ismail (2019) dengan judul Self Regulation dan Perilaku Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat regulasi diri dan perilaku seksual online, perbedaan self-regulation dan perilaku seksual online berdasarkan jenis kelamin, dan hubungan pengaturan diri dan seksual online di kalangan mahasiswa. Contoh terlibat adalah 882 siswa yang dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25.0. Analisis deskriptif menunjukkan tingkat pengaturan diri rata-rata, saat online seksual perilaku ditemukan pada tingkat rendah. Analisis inferensi menggunakan uji-t menunjukkan perbedaan antara online perilaku seksual antara siswa laki-laki dan perempuan, sementara tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengaturan diri berdasarkan jenis kelamin. Analisis korelasi Pearson menemukan bahwa;

pengaturan diri memiliki arti penting hubungan dengan perilaku seksual online di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada mahasiswa dan universitas untuk meningkatkan self-regulation mahasiswa dan mengembangkan aturan yang dapat mengontrol perilaku seksual online.

Penelitian yang dilakukan oleh Wei Song, PhD, Xueqin Qian, PhD (2020) dengan judul Pengalaman Masa Kecil dan Remaja yang Merugikan Perilaku Seksual: Peran Pengaturan Diri dan Faktor Terkait Sekolah. Ada bukti terbatas yang membahas dampak pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan (ACEs) pada remaja perilaku seksual berisiko dan kehamilan. Dalam penelitian ini, kami memeriksa apakah ACE individu dan kumulatif meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat dan kehamilan remaja. Untuk menginformasikan upaya intervensi, mekanisme mediasi potensial berfokus pada aset perkembangan pemuda diperiksa untuk menjelaskan asosiasi. Analisis mencakup 88.815 (kelas 9 dan 11) siswa yang menyelesaikan Survei Siswa Minnesota di musim semi 2016. Remaja yang melaporkan setiap kategori ACEs lebih mungkin untuk memulai seks, memiliki banyak pasangan seks, terlibat dalam hubungan seks tanpa kondom, dan terlibat dalam kehamilan. Aset pemuda yang berbeda, termasuk keterampilan pengaturan diri, keterhubungan dengan sekolah, tidak bolos sekolah, dan prestasi akademik, dikaitkan dengan kemungkinan rendahnya inisiasi seksual dan seksual Mengambil risiko. Mereka berfungsi sebagai mediator penting untuk mengurangi, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan, efek buruk dari ACEs inisiasi seksual dan kehamilan remaja. Hasil menunjukkan bahwa hubungan antara ACEs dan perilaku seksual berisiko remaja dan

kehamilan kuat dan bertingkat. Inisiatif sekolah yang efektif dan upaya intervensi harus mendorong pengembangan pengaturan diri dan keterhubungan dengan sekolah di kalangan remaja yang telah terpapar ACE.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arini Zadri (2020) dengan judul Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya hidup hedonis dan regulasi diri terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Samarinda yang berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Samarinda yang berpacaran dan berusia belasan akhir, dan melakukan hubungan seksual dengan pacar, dengan jumlah sampel 140 mahasiswa yang dipilih. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 24.0 untuk windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup hedonis dan regulasi diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Samarinda yang berpacaran dengan nilai $F > F$ tabel ($452.530 > 3,25$) dan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Pengaruh kontribusi (R^2) gaya hidup hedonis dan regulasi diri terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0,865 (86,5 persen). Ada pengaruh yang signifikan gaya hidup hedonis terhadap perilaku seksual pranikah dengan koefisien beta = 0,615; t hitung $>$ t tabel ($10,007 > 1,988$) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi gaya hidup hedonis seseorang, maka perilaku seksual pranikah semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Terdapat pengaruh signifikan regulasi diri terhadap perilaku seksual pranikah dengan koefisien beta = -0,348; nilai $t >$ t tabel ($-5,654 > 1,988$)

dan $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi regulasi diri seseorang maka perilaku seksual pranikah semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, W., Muna, Z., & Julistia, R. (2021) dengan judul Gambaran kontrol diri pada siswa smp kota lhokseumawe dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaturan diri dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Setelah mendapatkan gambaran tentang pengaturan diri dalam mencegah perilaku seksual pranikah, maka dibuatlah rancangan intervensi disusun dalam rangka meningkatkan self-regulation siswa SMP di Lhokseumawe. Kuantitatif metode dengan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SMP siswa di Lhokseumawe memiliki regulasi diri yang rendah (58%), artinya sebagian besar masih belum memiliki kemampuan mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini mencegah perilaku seksual pranikah. Di antara kemungkinan alasan untuk keadaan seperti itu adalah ketidakmampuan siswa untuk menetapkan tujuan dan strategi, untuk memotivasi dan mengendalikan diri, serta melakukan pemantauan, penilaian dan evaluasi dalam pencegahan perilaku seks pranikah. Berdasarkan hasil penelitian, intervensi program yang dapat meningkatkan self-regulation dalam pencegahan perilaku seksual pranikah berupa pelatihan dengan menerapkan pengalaman prinsip pembelajaran, metode bermain peran dan diskusi. Intervensi dibagi menjadi tiga fase sebagai disarankan oleh Zimmerman (2000) dalam konsep teoretisnya. Fase-fase tersebut adalah pemikiran ke depan, kinerja, dan cerminan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kakinda Adrian Ivan (2021) dengan judul Penggunaan Media Sosial, Pengaturan Diri dan Niat Untuk Terlibat Dalam Perilaku Seks Beresiko Pada Siswa Universitas Kyambogo Di Uganda. Penelitian ini bertujuan untuk membangun hubungan antara Penggunaan Media Sosial, Self-regulasi dan niat untuk melakukan Perilaku Seksual Berisiko di lingkungan perguruan tinggi siswa, studi kasus Universitas Kyambogo di Uganda. Studi ini dilakukan menggunakan desain studi korelasional. Sebuah ukuran sampel dari 370 peserta digunakan dalam belajar. Responden merupakan mahasiswa tingkat akhir Universitas Kyambogo. Studi ini menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan lemah antara penggunaan media sosial dan pengaturan diri ($r = 0,203$, $p = 0,01$), hubungan negatif antara pengaturan diri dan niat untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko ($r = -.173$, $p = 0.01$), tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan niat untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko ($r = -.081$, $p < 0.01$). Penggunaan media sosial dan pengaturan diri adalah prediktor yang signifikan dari niat untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, ($t = 0,917$, $P = .000$), ($t = 3.091$, $P = .002$). Namun, prediktor niat yang lebih baik untuk terlibat dalam berisiko perilaku seksual adalah pengaturan diri ($Beta = 0.162$, $t = 3.091$, $p = 0.002$) di kalangan universitas siswa. Di antara rekomendasi tersebut, perlu adanya kepekaan terhadap siswa dan pemuda di universitas tentang bahaya terlibat dalam perilaku seksual berisiko, mengadopsi self-regulasi sebagai faktor pelindung dan juga menyadarkan siswa pada berbagai tindakan pengendalian penggunaan media sosial, dan niat perilaku seksual berisiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ayu Wardani, Ramadhan Noor Alfiani (2022) dengan judul Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kontrol diri remaja tinggi sebanyak 134 remaja (61,5%) dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 184 remaja (84,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai p value sebesar 0,000. Ada hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja ini menunjukkan besarnya peranan kontrol diri pada remaja, semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dan desainnya deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, jumlah responden sebanyak 218 responden dengan menggunakan teknik systematic random sampling.

Penelitian yang dilakukan oleh Furqan Nursalam, Rida Yanna Primanita (2023) dengan judul Kontribusi kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di kota padang. Hasil penelitian menunjukkan remaja akhir di kota Padang memiliki rata-rata kontrol diri pada kategori tinggi dengan skor sebesar 59,5% (N=161). Sedangkan perilaku seksual pranikah berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah sampel sebanyak 179 orang (66,3%). Analisis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling.